

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen perusahaan dituntut untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba seoptimal mungkin untuk keberlangsungan hidup perusahaan agar tetap bertahan dalam jangka waktu panjang, mensejahterakan pemegang saham atau pemilik saham, menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk kehidupan sosial masyarakat, dan membuka lapangan kerja. Menurut Jumingan (2014: 239) dalam Destiani & Hendriyani (2022), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan selama suatu periode, termasuk aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana yang biasanya diukur dengan metrik seperti profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas. Kinerja keuangan perusahaan yang sehat merupakan keberhasilan dari manajemen perusahaan dalam membuat perencanaan dan membuat keputusan. Keberhasilan dari manajemen perusahaan salah satunya dapat dilihat dari besar atau kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh perusahaan inilah membawa perusahaan terus bertahan dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan dalam memperoleh keuntungan tentunya mengalami naik dan turun tergantung penjualan. Salah satu yang

menyebabkan perusahaan mengalami penurunan dalam memperoleh keuntungan yaitu kondisi ekonomi.

Sejak Maret tahun 2020, seluruh dunia mengalami musibah wabah *Covid-19*, hal ini sangat berdampak terhadap perokonomian di Indonesia. Musibah ini melumpuhkan semua sektor perusahaan, sehingga menjadi tantangan bagi perusahaan untuk mempertahankan dan mengelola kinerja keuangan dengan hati hati. Kondisi keuangan perusahaan saat *Covid-19* mengalami penurunan secara drastis. Berbagai aktivitas ekonomi dibatasi secara langsung sehingga sangat berdampak ke seluruh sektor perusahaan, termasuk perusahaan sub sektor minyak dan gas bumi. Kondisi ini mengakibatkan penurunan permintaan terhadap BBM karena menurunnya aktivitas masyarakat dan dunia industri seiring dengan hadirnya kebijakan pembatasan sosial yang diterapkan dimana memicu menurunnya penjualan perusahaan.

Selain pandemi *Covid-19*, perusahaan sub sektor minyak dan gas bumi juga mengalami penurunan penjualan pada tahun 2022 karena terjadinya perang antara Rusia dan Ukraina yang menciptakan geopolitik dan berdampak ke Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan naiknya harga minyak dan gas yang berpengaruh ke perusahaan yang mengandalkan minyak dan gas sebagai bahan baku produksi. Sebagian besar pasokan minyak di Indonesia itu diimpor dari Rusia sehingga Indonesia sebagai *importir* menerima dampak yang memicu terjadinya inflasi di Indonesia dan meningkatkan beban subsidi khususnya untuk penggunaan BBM dan LPG.

Di Indonesia inflasi sangat berdampak pada masyarakat, terutama di sub sektor minyak dan gas bumi. Mengingat bahwa hampir seluruh transportasi di Indonesia bergantung pada bahan bakar, hal ini akan menimbulkan kelangkaan bahan bakar. Selain masyarakat merasakan dampaknya, perusahaan juga merasakan dampaknya salah satunya penurunan penjualan. Perusahaan yang tidak mampu bertahan dalam kondisi ini akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Selama tahun 2018 – 2023 harga minyak di Indonesia tentunya mengalami naik dan turun. Harga minyak internasional yang berubah-ubah dan tinggi mempengaruhi beberapa variabel ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, dan suku bunga. Perkembangan harga minyak dunia sejak pandemi dan invasi rusia ke ukraina naik secara drastis.

Berikut perkembangan harga minyak mentah tahun 2020 – 2023:



Gambar 1.1 Perkembangan Harga Minyak Tahun 2020 - 2022

Sumber : www.esdm.go.id, 2023

Gambar 1.1 menggambarkan pergerakan harga minyak selama periode 2020 – 2022. Dimana selama periode tahun 2020 – 2022

perekonomian global terhambat karena musibah *Covid-19* dan juga invasi Rusia ke Ukraina. Konflik Ukraina dan Rusia masih menjadi faktor yang mendorong kenaikan harga. Hingga akhir Maret 2022, harga minyak dunia masih tinggi diatas US\$100 per barel, demikian halnya dengan harga minyak mentah Indonesia atau *Indonesia Crude Price* (ICP). Perkembangan sementara ICP bulan Maret 2022 per tanggal 24 tercatat sebesar US\$114,55 per barel. Tingginya harga minyak dunia sangat berpengaruh terhadap harga BBM (www.esdm.go.id, 2022).



Gambar 1.2 Volume Produksi Minyak Bumi Tahun 2012 – 2022

Sumber: <https://databoks.katadata.id, 2022>

Gambar 1.2 menggambarkan tren volume produksi minyak bumi tahun 2012 – 2022. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral ([ESDM](#)) mencatat tren volume produksi [minyak bumi](#) Indonesia selama sedekade. Tahun 2012 volume produksi pada 2012 mencapai 314 juta (*barrel of crude oil/bbl*). Tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 300,83 juta bbl. Tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 12,93 juta bbl menjadi 287,9 juta. Tahun 2015 masih mengalami penurunan menjadi 286,81 juta

bbl. Kemudian pada 2016 nilainya menjadi 303,33 juta bbl. Angka ini naik dari sebelumnya yang sebesar 286,81 juta bbl pada 2015. Penurunan kembali terjadi hingga 2022 yang menjadi 223,53 juta bbl. Ini menjadi volume produksi terendah selama sedekade yang dicatat pemerintah.

Ketika perusahaan tidak bisa mengelola keuangan dengan baik, menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami krisis keuangan atau hampir bangkrut. Untuk mencegah kebangkrutan, sangat penting bagi perusahaan, pemegang saham, investor, maupun bank (pemberi pinjaman) untuk melakukan analisis keuangan perusahaan.

Ketika perusahaan mengalami *financial distress* dan memiliki banyak utang, maka perusahaan akan mengalami insolvensi atau *negative equity*. Insolvensi kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayar semua hutang kepada krediturnya dan utang perusahaan telah melampaui nilai ekuitasnya (ekuitas negatif). Insolvensi dapat diartikan kelanjutan terburuk dari *financial distress*. Dalam kasus seperti itu, perusahaan dapat melakukan dua tindakan antara lain *workouts* dan likuidasi (Lukman, 2022).

Workouts atau restrukturisasi keuangan merupakan penyelesaian utang (*debt restructuring*). Perusahaan melakukan langkah ini karena manajemen percaya bahwa perusahaan masih layak dipertahankan daripada ditutup. Perusahaan yang melakukan ini biasanya perusahaan yang sudah mengalami *financial distress* meskipun belum insolvensi. Likuidasi adalah kondisi saat pemilik perusahaan memilih untuk membubarkan perusahaan

daripada terus beroperasi. Salah satu alasan perusahaan dibubarkan karena kinerja keuangan perusahaan semakin menurun, meskipun belum sampai keadaan insolvensi, sehingga perusahaan cenderung mengalami *financial distress*.

Memprediksi *financial distress* dapat menggunakan indikator rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu indikator yang tepat dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Indikator rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage (Faqiha & Sidik, 2023).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Rasio likuiditas merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan tepat waktu maupun pembiayaan kegiatan operasi. Indikator likuiditas yang sering digunakan yaitu *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Anggaradana (2021) dan Kartika & Hasanudin (2019) dan Hariansyah & Soekotjo (2020) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diprosiksa dengan rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islamiyatun et al., (2021), menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diprosiksa dengan rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh positif dan signifikan kuat terhadap *financial distress*. Berdasarkan

perbandingan kedua hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, maka perusahaan semakin besar mengalami kondisi *financial distress*, begitupun sebaliknya, jika semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan semakin kecil mengalami *financial distress*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan. Laba yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan kemungkinan besar tidak akan mengalami *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019). Indikator profitabilitas yang sering digunakan yaitu *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan perbedaan hasil penelitian dari para peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faqiha & Sidik (2023) dan Sitorus et al., (2022) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Lisiantara (2022) dan Hariansyah & Soekotjo (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan perbandingan kedua hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, begitupun sebaliknya, jika profitabilitas

perusahaan rendah, maka perusahaan semakin besar mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan salah satu ciri perusahaan mengalami kebangkrutan. Masalah keuangan yang serius dapat mengarah perusahaan pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Dengan mengetahui kondisi *financial distress*, diharapkan perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan sedini mungkin untuk mengatasi masalah yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Sementara itu, untuk perusahaan lain yang tidak menunjukkan tanda-tanda *financial distress* harus tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar tetap terhindar dari risiko *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* menggunakan Model Altman Z-Score (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan Model Altman Z-Score (studi pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2023)?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* menggunakan Model Altman Z-Score (studi pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2023)?
3. Apakah likuiditas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* menggunakan Model Altman Z-Score (studi pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2023)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* menggunakan Model Altman Z-Score (studi pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2023).
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menggunakan Model Altman Z-Score (studi pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2023).
3. Menganalisis pengaruh likuiditas dan profitabilitas secara simultan terhadap *financial distress* menggunakan Model Altman Z-Score (studi pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2023).

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis sangat berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Untuk Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan teori ilmu keuangan dan berkontribusi secara positif pada perkembangan ilmu analisis keuangan dan manajemen risiko.

2. Untuk Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerja keuangannya melalui pengelolaan modal kerja yang lebih efektif untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

3. Untuk Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan serta meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi risiko-risiko sistematis di sektor keuangan dan ekonomi secara keseluruhan.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis perlu menetapkan batasan lingkup penelitian ini agar fokus dan tujuan pembahasan dapat tercapai secara efektif dan tepat. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Hanya perusahaan sub sektor minyak dan gas bumi yang tercatat di perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023.

2. Pada penelitian ini variabel likuiditas diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio*.
3. Pada penelitian ini variabel profitabilitas diukur dengan *return on asset* dan *return on equity*.
4. Pada penelitian ini variabel *financial distress* menggunakan pendekatan model Altman Z-score.

1.6 Sistematika Penulisan

Susunan penulisan sebagai acuan agar dapat dilakukannya penelitian:

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori variabel X_1 , X_2 , dan Y , penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metode yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengolahan data, dan pengujian data.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup analisis data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26, dari data yang telah diolah menggunakan perhitungan di Excel. Analisis tersebut

mencakup analisis deskriptif statistik, uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis secara parsial (uji t), uji hipotesis secara simultan (uji f), serta koefisien determinasi. Selain itu, bab ini juga berisi pembahasan atau interpretasi dari data yang telah diolah dan diuji.

BAB V

PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

